

LITERASI DAN KESADARAN HAMBATAN ADOPSI EKONOMI HIJAU PADA UMKM KULINER DI KABUPATEN TANGERANG

Fitra Dila Lestari¹, Sri Indah Nikensari², Riswandi³, Daru Putri Kusumaningtyas⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: fitradilalestari@unj.ac.id¹, indah_nikensari@unj.ac.id², riswandi@unj.ac.id³,
daruputrikusumaningtyas@unj.ac.id⁴

Received April 13, 2026; Received in revised form April 16, 2026; Accepted April 16, 2026

ABSTRAK

UMKM kuliner di Indonesia menghadapi tantangan dalam mengadopsi praktik ekonomi hijau meskipun sektor ini memiliki potensi signifikan untuk pengembangan ekonomi daerah. Literasi ekonomi hijau dan kesadaran terhadap hambatan implementasi masih rendah. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi ekonomi hijau terhadap potensi adopsi praktik ekonomi hijau berkelanjutan dengan kesadaran terhadap hambatan implementasi sebagai variabel mediasi pada UMKM sektor kuliner di Indonesia. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *purposive sampling* terhadap 150 UMKM sektor kuliner, data dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS)*. Hasil penelitian mengungkapkan tiga temuan kunci: (1) literasi ekonomi hijau memiliki pengaruh positif signifikan terhadap potensi adopsi ($\beta=0,335$, $p<0,05$); (2) literasi meningkatkan kesadaran hambatan, yang justru memicu perilaku pencarian solusi secara proaktif ($\beta=0,517$, $p<0,05$); (3) kesadaran terhadap hambatan implementasi memediasi secara positif hubungan literasi-adopsi ($\beta=0,511$, $p<0,05$), berfungsi sebagai katalis untuk motivasi implementasi strategis. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkenalkan konsep “kesadaran hambatan sebagai katalis positif” dan menjadi sebuah konstruk baru yang menantang asumsi konvensional bahwa persepsi hambatan bersifat menghambat adopsi. Sebaliknya, penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa kesadaran terhadap hambatan, ketika ada literasi yang memadai, justru berfungsi sebagai mekanisme motivasional yang mendorong perilaku proaktif pelaku UMKM. Kontribusi ini memperluas kerangka teori perilaku terencana (*Theory of Planned Behavior*) dan teori difusi inovasi dalam konteks ekonomi hijau di negara berkembang, khususnya pada UMKM. Temuan merekomendasikan pengembangan program literasi ekonomi hijau terstruktur, penguatan ekosistem dukungan kolaboratif antara pemerintah, UMKM, akademisi, dan penerapan kebijakan insentif untuk adopsi ekonomi hijau guna mempercepat pencapaian SDG di tingkat lokal.

Kata Kunci: adopsi ekonomi hijau; kesadaran hambatan; literasi ekonomi hijau; potensi UMKM

ABSTRACT

Culinary SMEs in Indonesia face challenges in adopting green economy practices despite the sector having significant potential for regional economic development. Green economy literacy and awareness of implementation barriers remain low. This study aims to analyze the influence of green economy literacy on the potential adoption of sustainable green economy practices with awareness of implementation barriers as a mediating variable among culinary SMEs in Indonesia. Using a quantitative approach with purposive sampling of 150 culinary SMEs, data were analyzed using Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS). The findings reveal three key results: (1) green economy literacy has a significant positive effect on adoption potential ($\beta=0.335$, $p<0.05$); (2) literacy enhances barrier awareness, which in turn triggers proactive solution-seeking behavior ($\beta=0.517$, $p<0.05$); (3) awareness of implementation barriers positively mediates the literacy-adoption relationship ($\beta=0.511$, $p<0.05$), functioning as a catalyst for strategic implementation motivation. This study contributes theoretically by introducing the concept of "barrier awareness as a positive catalyst" as a novel construct that challenges the conventional assumption that barrier perception inhibits



adoption. Empirically, this study demonstrates that awareness of barriers, when supported by adequate literacy, functions as a motivational mechanism that encourages proactive behavior among SME actors. This contribution extends the Theory of Planned Behavior and innovation diffusion theory within the green economy context in developing countries, particularly among SMEs. The findings recommend developing structured green economy literacy programs, strengthening collaborative support ecosystems among government, SMEs, and academics, and implementing incentive policies for green economy adoption to accelerate the achievement of local level SDGs.

Keywords: barrier awareness; green economy adoption; green economic literacy; MSME potential

PENDAHULUAN

Krisis iklim yang semakin intensif telah mengkatalisasi transformasi fundamental dalam paradigma ekonomi global, dengan ekonomi hijau muncul sebagai suatu keharusan daripada pilihan untuk pembangunan berkelanjutan (Kus & Jackson, 2025). Pergeseran paradigma ini termanifestasi melalui regulasi lingkungan yang lebih ketat, preferensi konsumen yang berkembang menuju produk berkelanjutan, dan proliferasi inisiatif industri hijau yang bertujuan meminimalkan dampak lingkungan sambil mempertahankan viabilitas ekonomi (Purcărea et al., 2022). Transisi ini negara Indonesia menghadirkan titik kritis, sementara negara ini menunjukkan momentum pertumbuhan ekonomi yang kuat, kapasitasnya untuk mengintegrasikan praktik berkelanjutan di seluruh sektor produktif masih sangat terbatas oleh kesadaran lingkungan yang rendah dan mekanisme dukungan institusional yang terbatas (Andriansyah et al., 2023).

Tantangan ini menjadi sangat akut ketika mengkaji Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang merupakan tulang punggung ekonomi Indonesia dengan berkontribusi lebih dari 60% terhadap PDB dan mempekerjakan lebih dari 97% tenaga kerja nasional, namun secara paradoks menunjukkan tingkat adopsi prinsip industri hijau dan praktik bisnis berkelanjutan yang terus-menerus rendah (Rohmah et al., 2025). Kesenjangan adopsi ini diperparah oleh defisit pengetahuan fundamental, karena 69% pelaku UMKM tidak memahami Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB/SDGs) (Lalita et al., 2025). Akar penyebabnya bersifat multifaset: UMKM berjuang dengan akses terbatas terhadap teknologi hijau dan sistem informasi, menghadapi biaya bahan baku yang meningkat, dan beroperasi dalam ekosistem yang memberikan dukungan finansial dan institusional yang tidak memadai untuk transisi berkelanjutan (Babber & Mittal, 2023). Studi mengidentifikasi kesadaran terhadap isu lingkungan, manfaat yang dirasakan dari inovasi hijau, dan akses terhadap pembiayaan sebagai determinan paling signifikan dari adopsi inovasi hijau justru area di mana UMKM Indonesia menunjukkan defisiensi kritis (Indrawati et al., 2023).

Mengatasi tantangan multidimensional ini memerlukan peningkatan literasi ekonomi hijau di kalangan pelaku UMKM. Literasi ekonomi hijau mengacu pada pemahaman komprehensif dan kapasitas operasional untuk mengenali, mengevaluasi, mengadopsi, dan mengimplementasikan prinsip-prinsip ekonomi yang mendukung keberlanjutan lingkungan (Luo & Cheng, 2023). Konstruk ini mencakup pengetahuan kognitif tentang pengelolaan sumber daya alam yang efisien, pemahaman prosedural untuk mengintegrasikan pertimbangan ekologis ke dalam keputusan bisnis, dan kesadaran normatif untuk bertransisi menuju model ekonomi yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam UMKM yang terbatas sumber dayanya, literasi ekonomi hijau berfungsi sebagai kapabilitas strategis yang memungkinkan pelaku usaha untuk mengidentifikasi peluang penciptaan nilai berkelanjutan, menavigasi lanskap regulasi, mengakses mekanisme pembiayaan hijau, dan membedakan produk di pasar yang sadar lingkungan, mengubah konsep keberlanjutan yang abstrak menjadi strategi bisnis yang konkret dan dapat ditindaklanjuti (Peng, 2024).



Penelitian ini menggunakan kerangka teoretis terintegrasi yang menggabungkan Teori Inovasi Terbuka dan Teori Pembangunan Berkelanjutan. Teori Inovasi Terbuka memberikan lensa untuk memahami bagaimana UMKM yang terbatas sumber dayanya dapat mengatasi keterbatasan dengan memanfaatkan sumber pengetahuan eksternal, kemitraan kolaboratif, dan pembelajaran berbasis ekosistem untuk mengakses teknologi berkelanjutan dan keahlian manajemen lingkungan. Teori Pembangunan Berkelanjutan (Brundtland, 1987) mbingkai imperatif bagi UMKM untuk mengejar model bisnis yang menyeimbangkan viabilitas ekonomi saat ini dengan pengelolaan lingkungan jangka panjang di seluruh dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan (Alamandi, 2025). Integrasi ini memungkinkan pemeriksaan holistik tentang bagaimana UMKM dapat memanfaatkan pengetahuan hijau eksternal untuk mengembangkan model bisnis adaptif yang memastikan baik keunggulan kompetitif maupun keselarasan keberlanjutan dalam konteks ekonomi berkembang Indonesia.

Meskipun penelitian ekstensif tentang pengembangan UMKM dan inovasi hijau telah dilakukan, kesenjangan kritis tetap ada dalam memahami hubungan antara literasi ekonomi hijau dan potensi adopsi UMKM. Studi sebelumnya memperlakukan hambatan implementasi sebagai rintangan negatif yang mengurangi adopsi, sedangkan literasi yang ditingkatkan dapat meningkatkan kesadaran hambatan sambil secara bersamaan memicu perilaku pencarian solusi secara proaktif fenomena yang disebut "kesadaran hambatan" (Zhang et al., 2025). Penelitian ini mengisi kesenjangan ini dengan memposisikan hambatan implementasi sebagai mekanisme mediasi positif yang memperkuat hubungan literasi-adopsi, bukan sekadar rintangan.

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis sejauh mana literasi ekonomi hijau memengaruhi potensi adopsi praktik berkelanjutan di kalangan UMKM sektor kuliner, sekaligus mengeksplorasi peran peningkatan literasi tersebut dalam memengaruhi kesadaran pelaku usaha terhadap hambatan implementasinya. Selain itu, kajian ini menelaah bagaimana kesadaran terhadap hambatan implementasi berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara literasi ekonomi hijau dan potensi adopsi. Dengan menjawab fokus tersebut, penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis yang signifikan dengan memperluas teori inovasi dan keberlanjutan melalui pengenalan "kesadaran hambatan" sebagai konstruk mediasi positif, yang menitikberatkan pada manajemen hambatan guna mempercepat transformasi UMKM menjadi penggerak utama pembangunan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Rancangan dan Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kuantitatif dengan desain operasional sebagai berikut: a) Tahap Persiapan : Melakukan studi literatur, penyusunan instrumen yaitu kuesioner dan pedoman wawancara, serta penentuan sampel melalui kriteria tertentu. b) Tahap Pengumpulan Data: Menyebarkan kuesioner terstruktur kepada responden dan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci untuk mendapatkan data deskriptif. c) Tahap Analisis Data (SEM-PLS): Meliputi estimasi model, pengujian *outer model* (validitas dan reliabilitas), pengujian *inner model* (R-squared, VIF, f-square), dan uji hipotesis melalui metode *bootstrapping*. d) Tahap Pelaporan: Penyusunan laporan akhir, publikasi jurnal ilmiah, dan pengajuan HKI.

Subjek dan Sampel Penelitian

Subjek Penelitian pada penelitian ini adalah Pelaku UMKM kuliner di Kabupaten Tangerang. Kabupaten Tangerang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu daerah dengan konsentrasi UMKM yang besar dan terus berkembang di Provinsi Banten. Jumlah UMKM di Kabupaten Tangerang mengalami pertumbuhan signifikan. Di Kabupaten Tangerang terdapat sekitar 59.000 lebih UMKM, dengan sektor kuliner sebagai sektor usaha unggulan pertama yang mencapai



lebih dari 5.000 unit (Pemerintah Kabupaten Tangerang, 2024). Tingginya aktivitas ekonomi dan besarnya jumlah pelaku UMKM menjadikan Kabupaten Tangerang representatif untuk mengkaji potensi adopsi ekonomi hijau, khususnya pada sektor kuliner yang merupakan sektor UMKM dominan di wilayah tersebut.

Durasi penelitian dari Januari sampai dengan Desember 2025. Sampel pada penelitian ini berjumlah 150 responden dengan mengacu pada teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana sampel dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Metode sampling non-probabilitas ini dipilih untuk memastikan bahwa responden memiliki karakteristik yang terkait langsung dengan fenomena penelitian, sehingga meningkatkan validitas dan relevansi data yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang literasi ekonomi hijau dan hambatan implementasi. Dasar pertimbangan memilih responden adalah yang memiliki ketertarikan atau pengalaman dalam menerapkan prinsip ekonomi hijau (produksi ramah lingkungan, bahan baku berkelanjutan, atau efisiensi energi) untuk memastikan data mencerminkan kondisi riil literasi ekonomi hijau.

Variabel dan Materi Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah Literasi Ekonomi Hijau (Variabel X) yang meliputi pemahaman konsep dasar, praktik bisnis berkelanjutan, dampak lingkungan, serta pengetahuan regulasi; Kesadaran Hambatan Implementasi (Variabel Z) yang meneliti kesadaran akan kendala modal, akses teknologi ramah lingkungan, keterbatasan teknis, hambatan pasar, dan persepsi risiko. Potensi Adopsi Ekonomi Hijau (Variabel Y) yang menelaah sikap terhadap perubahan praktik bisnis, intensi adopsi, perencanaan transisi, dan kesiapan sumber daya.

Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner terstruktur dengan skala Likert 1-5 (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju) untuk mengumpulkan data kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan dengan survei langsung kepada pelaku UMKM. Validasi Instrumen yang digunakan: a) *Convergent Validity* (Diukur melalui nilai *outer loading* (harus $\geq 0,70$) dan *Average Variance Extracted* ($AVE > 0,50$)) ; b) *Discriminant Validity*: Menggunakan metode *Fornell-Larcker* (akar AVE > korelasi antar konstruk) dan metode HTMT ($< 0,90$); c) Reliabilitas: Diukur dengan *Composite Reliability* (CR) dan *Cronbach's Alpha* dengan nilai minimal 0,70.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner untuk memperoleh data kuantitatif dari 150 pelaku UMKM yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan formula Isaac Michael (Sugiyono, 2019). Responden yang dipilih harus memiliki ketertarikan atau pengalaman dalam menerapkan prinsip ekonomi hijau (produksi ramah lingkungan, bahan baku berkelanjutan, atau efisiensi energi).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis merujuk pada instrumen yang digunakan yaitu data kuantitatif (dari Kuesioner) yang dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS) melalui perangkat lunak SmartPLS 4. Analisis yang dilakukan berupa: a) Analisis *Outer Model*: Menguji validitas dan reliabilitas instrumen. b) Analisis *Inner Model*: Mengevaluasi hubungan antar variabel melalui nilai R^2 (*coefficient of determination*), f^2 (*effect size*), dan VIF (multikolinearitas). c) Uji Hipotesis: Menggunakan metode *bootstrapping* untuk melihat nilai *p-values* ($\leq 0,05$) dan t-statistik ($> 1,96$) guna menentukan signifikansi pengaruh langsung maupun tidak langsung (mediasi).

Kerangka Analitis

Kerangka analitis SEM-PLS memungkinkan pemeriksaan hubungan langsung dan tidak langsung antar variable serta memberikan pemahaman komprehensif tentang mekanisme kompleks bagaimana literasi memengaruhi perilaku adopsi dengan kesadaran hambatan implementasinya sebagai variabel mediasi. Kerangka metodologis ini mengintegrasikan validasi model pengukuran (*outer model*) untuk memastikan reliabilitas dan validitas konstruk, penilaian model struktural (*inner model*) untuk mengkaji hubungan yang dihipotesiskan, dan pengujian hipotesis untuk menentukan signifikansi statistik jalur yang diusulkan, sehingga menawarkan bukti yang kuat untuk proposisi teoretis dan rekomendasi praktis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Statistik Responden

Penelitian ini melibatkan 150 pemilik UMKM kuliner di Kabupaten Tangerang, Indonesia. Data demografi menunjukkan kehadiran yang kuat dari kelompok usia produktif, dengan mayoritas signifikan sebesar 62,7% berusia antara 25 hingga 35 tahun. Diikuti oleh 26,7% dalam kelompok usia 36-45 tahun, sementara pengusaha muda di bawah 25 tahun mencapai 10%, dan mereka yang berusia di atas 45 tahun merepresentasikan minoritas kecil sebesar 0,7%.

Dalam hal longevitas bisnis, segmen responden terbesar (42%) telah menjalankan bisnis mereka selama 4 hingga 7 tahun. Selain itu, 23,3% telah berkecimpung di industri ini selama 1 hingga 3 tahun, dan 19,3% memiliki pengalaman yang lebih ekstensif dengan lebih dari 7 tahun operasional. Hanya sebagian kecil, sekitar 15,3%, terdiri dari bisnis yang relatif baru yang telah aktif kurang dari satu tahun. Secara keseluruhan, profil ini menunjukkan bahwa responden adalah pengusaha muda dan produktif dengan tingkat pengalaman bisnis yang matang. Kombinasi vitalitas demografis dan riwayat operasional yang solid ini menunjukkan bahwa mereka memiliki latar belakang profesional dan relevansi yang diperlukan untuk memberikan wawasan yang bermakna terkait isu-isu ekonomi hijau.

Hasil Analisis Outer Model (Uji Validitas dan Reliabilitas)

Hasil analisis *outer model* berupa uji validitas (*convergent validity* dan *discriminant validity*) dan reliabilitas (*composite reliability* dan *cronbach's alpha*) menunjukkan bahwa seluruh indikator penelitian telah memenuhi syarat validitas yang baik. Dari sisi *convergent validity*, nilai AVE untuk setiap variabel berada di atas 0,50, yaitu Faktor Penghambat (0,60), Literasi Ekonomi Hijau (0,58), dan Potensi Adopsi Ekonomi Hijau (0,70), sehingga seluruh indikator dinyatakan valid. Dari sisi *discriminant validity*, metode Fornell-Larcker menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE masing-masing variabel (0,780; 0,764; 0,839) lebih besar dari nilai korelasi antar konstruk, dan pengujian HTMT menghasilkan nilai di bawah 0,90 untuk setiap pasangan variabel, sehingga kedua syarat *discriminant validity* terpenuhi.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi syarat reliabilitas yang baik. Nilai *Cronbach's Alpha* untuk variabel Faktor Penghambat (FPI), Literasi Ekonomi Hijau (LEH), dan Potensi Adopsi Ekonomi Hijau (PAE) masing-masing sebesar 0,889; 0,871; dan 0,914, sedangkan nilai *Composite Reliability* (ρ_c) masing-masing sebesar 0,914; 0,891; dan 0,934. Seluruh nilai tersebut berada di atas ambang batas 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik, dengan konstruk PAE menunjukkan performa tertinggi dan LEH masih berada dalam batas yang dapat diterima.

Hasil Analisis Inner Model (Uji VIF, R², dan f²)

Analisis *inner model* akan memprediksi hubungan antara redicto eksogen dengan redicto endogen pada penelitian dengan menggunakan beberapa metrik penilaian yaitu diawali dengan pemeriksaan multikolinearitas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Setelah dipastikan bahwa model tidak terdapat masalah multikolinearitas, maka setelah itu dilakukan evaluasi lebih lanjut dengan melihat nilai *coefficient of determination* (R²), dan *effect size* (f²).

Hasil Uji *Variance Inflation Factor* dapat dilihat pada Tabel 1. yang menggambarkan kondisi korelasi. Jika terdapat korelasi yang kuat, yakni model memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) > 5,00 maka terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 1. Hasil Uji *Variance Inflation Factor* (VIF)

	FPI (Z)	LEH (X)	PAE (Y)
FPI (Z)			1.366
LEH (X)	1.000		1.366
PAE (Y)			

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 1. dapat dijelaskan bahwa semua indikator variabel X, Y dan Z mempunyai nilai VIF < 5,00, yang berarti kondisi korelasi yang kuat tidak terdeteksi maka hal ini menunjukkan tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model penelitian, sehingga evaluasi selanjutnya dapat dilakukan yaitu Uji R² dan f².

Hasil uji *R Square* (R²) dapat digunakan untuk melihat variasi variabel endogen yang dapat dijelaskan oleh variabel lain dalam model penelitian. Adapun hasil uji R² dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji R-Squared (R²)

Variabel	R-square	Kategori
FPI (Z)	0.268	Lemah
PAE (Y)	0.551	Sedang

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 2. Dapat dilihat bahwa kemampuan variabel literasi ekonomi hijau dalam menjelaskan faktor penghambat implementasi sebesar 0,268 atau 26,8% yang berarti termasuk kategori lemah. Variabel literasi ekonomi hijau mempengaruhi faktor penghambat implementasi sebesar 26,8% dan 73,2% sisanya dipengaruhi variabel lain diluar penelitian. Kemampuan variabel literasi ekonomi hijau dan faktor penghambat implementasi dalam menjelaskan potensi adopsi ekonomi hijau sebesar 0,551 atau 55,1% yang termasuk kategori sedang. Variabel literasi ekonomi hijau dan faktor penghambat implementasi dapat mempengaruhi potensi adopsi ekonomi hijau sebesar 55,1% dan 44,9% sisanya dipengaruhi variabel lain di luar penelitian.

Pengujian selanjutnya adalah uji f² untuk melihat besarnya pengaruh suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen. Adapun hasil uji dapat dilihat pada Tabel 3.



Tabel 3. Hasil Uji Effect Size (f^2)

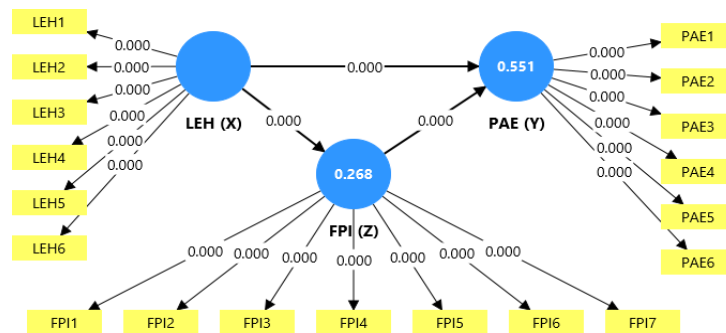
	f-square	Kategori
FPI (Z) -> PAE (Y)	0.426	Pengaruh Besar
LEH (X) -> FPI (Z)	0.366	Pengaruh Besar
LEH (X) -> PAE (Y)	0.184	Pengaruh Sedang

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 3. dapat dijelaskan bahwa: a) Pengaruh faktor penghambat implementasi terhadap potensi adopsi ekonomi hijau sebesar 0,426 termasuk pada kategori pengaruh besar; b) Pengaruh literasi ekonomi hijau terhadap faktor penghambat implementasi sebesar 0,366 termasuk pada kategori pengaruh besar; c) Pengaruh literasi ekonomi hijau terhadap potensi adopsi ekonomi hijau sebesar 0,184 termasuk pada kategori pengaruh sedang. Hal ini menunjukkan bahwa literasi ekonomi hijau lebih efektif mempengaruhi potensi adopsi ekonomi melalui mediasi kesadaran akan faktor penghambat implementasinya daripada pengaruh langsung.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan memeriksa nilai p-value dan t-statistik yang diperoleh melalui metode bootstrapping di SmartPLS 4. Pengaruh langsung dievaluasi menggunakan tabel koefisien jalur (*Path Coefficient*), sedangkan pengaruh mediasi dinilai melalui hasil pengaruh tidak langsung spesifik (*Specific Indirect Effect*). Dengan tingkat alpha 5% (0,05), kriteria signifikansi adalah t-statistik > 1,96 dan p-value < 0,05. Hasil pengujian dapat dilihat pada Gambar 1 yaitu hasil dari *Path Coefficient Output (p value)* yang dinarasikan lebih lanjut melalui Tabel 4.



Gambar 1. Path Coefficient Output (p value)

Sumber: Data Hasil SmartPLS 4 (2025)

Tabel 4. Path Coefficient

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
FPI (Z) -> PAE (Y)	0.511	0.514	0.025	20.383	0.000
LEH (X) -> FPI (Z)	0.517	0.529	0.046	11.142	0.000
LEH (X) -> PAE (Y)	0.335	0.334	0.028	11.885	0.000

Sumber: Data Hasil SmartPLS 4 (2025)



Berdasarkan output SmartPLS 4.0 pada Gambar 1. dan Tabel 4, semua hipotesis langsung sangat signifikan dengan $p < 0,001$ dan t -statistik $> 1,96$, menunjukkan konsistensi sampling bootstrap yang sangat baik menurut Hair et al. (2019). Analisis mengungkapkan bahwa jalur dari X ke Z memberikan pengaruh terkuat (0,517), diikuti oleh Z ke Y (0,511), sementara hubungan langsung dari X ke Y menunjukkan pengaruh sedang (0,335). Oleh karena itu, semua hipotesis penelitian diterima pada tingkat kepercayaan 99,9%, mengonfirmasi bahwa Literasi Ekonomi Hijau (X) secara signifikan memengaruhi Potensi Adopsi Ekonomi Hijau (Y) baik secara langsung maupun tidak langsung melalui mediasi kesadaran hambatan (Z).

Pengujian selanjutnya yaitu *Specific Indirect Effect* digunakan untuk menguji efek mediasi, yaitu apakah variabel mediator (Z) secara signifikan memediasi hubungan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Adapun hasil yang didapatkan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. *Specific Indirect Effect*

	<i>Original sample (O)</i>	<i>Sample mean (M)</i>	<i>Standard deviation (STDEV)</i>	<i>T statistics (O/STDEV)</i>	<i>P values</i>
LEH (X) -> FPI (Z) -> PAE (Y)	0.264	0.272	0.025	10.409	0.000

Sumber: Data Hasil SmartPLS 4 (2025)

Berdasarkan pada Tabel 5. maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. H1 Diterima : Literasi ekonomi hijau berpengaruh positif signifikan terhadap potensi adopsi ekonomi hijau (koefisien = 0,335; t -statistik = 11,8 $>$ 1,96; $p = 0,000$).
2. H2 Diterima : Literasi ekonomi hijau berpengaruh positif signifikan terhadap faktor penghambat implementasi ekonomi hijau (koefisien = 0,517; t -statistik = 11,142 $>$ 1,96; $p = 0,000$).
3. H3 Ditolak : Meskipun faktor penghambat implementasi berpengaruh positif signifikan terhadap potensi adopsi ekonomi hijau (koefisien = 0,511; t -statistik = 20,38 $>$ 1,96; $p = 0,000$), hipotesis ini ditolak.
4. H4 Diterima: Literasi ekonomi hijau berpengaruh positif signifikan terhadap potensi adopsi ekonomi hijau melalui mediasi faktor penghambat implementasi (koefisien = 0,264; t -statistik = 10,409 $>$ 1,96; $p = 0,000$).

Pengaruh Literasi Ekonomi Hijau terhadap Potensi Adopsi Ekonomi Hijau

Analisis data mengungkapkan pengaruh positif signifikan dari literasi ekonomi hijau terhadap potensi adopsi ekonomi hijau di kalangan UMKM kuliner. Literasi ekonomi hijau berfungsi sebagai *cognitive infrastructure* yang membentuk cara pandang pelaku UMKM dalam memaknai relasi antara aktivitas ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Koefisien jalur yang signifikan ($\beta = 0,335$) tidak hanya mencerminkan hubungan statistik, tetapi juga mengindikasikan adanya transformasi paradigma dari orientasi keuntungan jangka pendek menuju penciptaan nilai berkelanjutan. Dalam kerangka ini, literasi ekonomi hijau memungkinkan pelaku usaha melakukan reinterpretasi terhadap konsep biaya, risiko, dan manfaat, sehingga praktik ramah lingkungan dipahami sebagai strategi efisiensi dan diferensiasi usaha (Luo & Cheng, 2023). Studi empiris terbaru juga menegaskan bahwa peningkatan literasi keberlanjutan berkontribusi terhadap kualitas pengambilan keputusan bisnis yang lebih adaptif terhadap tantangan lingkungan global (Eberz et al., 2023). Dengan demikian, literasi ekonomi hijau berperan sebagai mekanisme internalisasi nilai yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku dalam praktik ekonomi UMKM.

Lebih lanjut, pengaruh positif tersebut merefleksikan bahwa literasi ekonomi hijau berkontribusi dalam membangun *adaptive capacity* UMKM terhadap dinamika ekonomi yang semakin menuntut keberlanjutan. Pelaku usaha dengan literasi tinggi cenderung lebih mampu mengidentifikasi peluang pasar hijau, merespons perubahan preferensi konsumen, serta menyesuaikan diri terhadap regulasi lingkungan yang berkembang (Zhong & Um, 2024). Dalam konteks sektor kuliner, kemampuan adaptif ini menjadi sangat krusial mengingat tingginya intensitas penggunaan sumber daya dan potensi dampak lingkungan yang dihasilkan. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa literasi keberlanjutan mendorong munculnya inovasi model bisnis berbasis ekonomi sirkular yang mampu meningkatkan efisiensi sekaligus memperkuat daya saing UMKM (Utami et al., 2024). Oleh karena itu, literasi ekonomi hijau tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkuat kapasitas inovatif dan responsif pelaku usaha dalam menghadapi tekanan eksternal.

Namun demikian, kekuatan pengaruh yang berada pada kategori moderat mengindikasikan adanya kompleksitas struktural yang membatasi efektivitas literasi sebagai determinan tunggal. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun pelaku UMKM telah memiliki pemahaman yang cukup, proses translasi pengetahuan ke dalam tindakan masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan akses teknologi, biaya investasi yang tinggi, serta minimnya dukungan kebijakan (Khatri et al., 2025). Fenomena ini mempertegas adanya *knowledge-action gap*, di mana literasi belum sepenuhnya mampu mengatasi kendala kontekstual yang dihadapi pelaku usaha. Studi lain juga mengungkapkan bahwa tanpa dukungan insentif ekonomi dan infrastruktur yang memadai, adopsi praktik hijau cenderung berjalan lambat meskipun tingkat kesadaran sudah meningkat (Wang et al., 2023). Dengan demikian, literasi ekonomi hijau dapat diposisikan sebagai kondisi awal yang penting, namun belum cukup untuk mendorong perubahan perilaku secara optimal.

Pada tataran yang lebih konseptual, temuan ini menegaskan bahwa literasi ekonomi hijau memiliki dimensi transformatif yang bersifat sistemik dan memerlukan dukungan ekosistem yang terintegrasi. Keberhasilan adopsi praktik ekonomi hijau pada UMKM tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individu, tetapi juga oleh interaksi antara aktor, institusi, dan kebijakan yang membentuk lingkungan usaha (Pangarso et al., 2022). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa integrasi antara literasi, akses pembiayaan hijau, pendampingan teknis, serta kebijakan insentif menjadi faktor kunci dalam mempercepat transformasi UMKM menuju ekonomi berkelanjutan (Yadav et al., 2025). Oleh karena itu, pengaruh signifikan literasi terhadap potensi adopsi dalam penelitian ini harus dipahami sebagai bagian dari proses yang lebih luas, di mana literasi berfungsi sebagai titik awal transformasi, sementara keberlanjutan implementasi ditentukan oleh kekuatan sistem pendukung yang mengelilinginya.

Pengaruh Literasi Ekonomi Hijau terhadap Kesadaran Hambatan Implementasi

Analisis menunjukkan pengaruh positif signifikan dari literasi ekonomi hijau terhadap hambatan implementasi. Literasi ekonomi hijau memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kesadaran hambatan implementasi, yang secara konseptual mengindikasikan terjadinya peningkatan *critical awareness* di kalangan pelaku UMKM. Koefisien jalur yang relatif kuat ($\beta = 0,517$) menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat literasi yang dimiliki, semakin tajam pula kemampuan pelaku usaha dalam mengidentifikasi berbagai kendala yang melekat dalam proses adopsi praktik ekonomi hijau. Dalam perspektif ini, literasi tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga memperdalam sensitivitas terhadap kompleksitas implementasi di lapangan, seperti keterbatasan modal, akses teknologi, hingga risiko pasar (Elbanna et al., 2025). Dengan demikian, literasi ekonomi hijau berfungsi sebagai instrumen reflektif yang memungkinkan pelaku UMKM untuk memahami realitas implementasi secara lebih komprehensif dan tidak simplistik.



Lebih jauh, hubungan positif ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi ekonomi hijau justru membuka ruang kesadaran yang lebih luas terhadap berbagai hambatan struktural dan operasional. Pelaku UMKM yang memiliki literasi tinggi cenderung tidak hanya fokus pada manfaat ekonomi hijau, tetapi juga mampu melakukan evaluasi kritis terhadap tantangan implementasi yang mungkin dihadapi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa literasi keberlanjutan mendorong kemampuan analitis dalam mengidentifikasi *trade-offs* antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam praktik bisnis (Pathiranage, 2024). Dalam konteks ini, kesadaran terhadap hambatan tidak dapat dipahami sebagai bentuk pesimisme, melainkan sebagai manifestasi dari peningkatan kapasitas kognitif yang lebih matang dalam menghadapi dinamika transisi menuju ekonomi hijau.

Namun demikian, temuan ini juga mengandung implikasi kritis bahwa peningkatan literasi berpotensi memunculkan persepsi kompleksitas yang lebih tinggi terhadap implementasi ekonomi hijau. Semakin dalam pemahaman pelaku UMKM terhadap prinsip keberlanjutan, semakin besar pula kemungkinan mereka menyadari keterbatasan internal dan eksternal yang dimiliki. Fenomena ini sering kali dikaitkan dengan meningkatnya persepsi risiko dan ketidakpastian, terutama dalam konteks usaha skala kecil yang memiliki keterbatasan sumber daya (Sadeghi, 2022). Dengan kata lain, literasi ekonomi hijau tidak selalu menghasilkan optimisme linear, tetapi juga memunculkan kesadaran kritis yang dapat memperkuat sekaligus menantang kesiapan implementasi.

Pada tataran yang lebih mendalam, temuan ini menguatkan bahwa kesadaran terhadap hambatan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran transformasional dalam ekonomi hijau. Literasi ekonomi hijau mendorong pelaku UMKM untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga merefleksikan realitas implementasi secara kontekstual, sehingga mampu mengembangkan strategi adaptif yang lebih realistis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kesadaran terhadap hambatan justru dapat menjadi pemicu inovasi dan pencarian solusi berbasis kolaborasi apabila didukung oleh ekosistem yang tepat (Mazumdar et al., 2025). Oleh karena itu, pengaruh positif literasi terhadap kesadaran hambatan dalam penelitian ini menegaskan bahwa hambatan bukan sekadar kendala yang harus dihindari, melainkan bagian dari proses pembelajaran strategis yang memperkuat kesiapan UMKM dalam mengimplementasikan praktik ekonomi hijau secara berkelanjutan.

Pengaruh Hambatan Implementasi terhadap Potensi Adopsi Ekonomi Hijau

Analisis mengungkapkan hasil yang secara konseptual menarik sekaligus menantang asumsi konvensional, yaitu bahwa hambatan implementasi justru memiliki pengaruh positif signifikan terhadap potensi adopsi ekonomi hijau ($\beta = 0,511$). Temuan ini mengindikasikan bahwa hambatan tidak selalu berfungsi sebagai faktor penghambat, melainkan dapat berperan sebagai *stimulus kognitif* yang memicu kesiapan adaptif pelaku UMKM. Dalam perspektif ini, hambatan menjadi bagian dari proses *sense-making*, di mana pelaku usaha melakukan interpretasi terhadap tantangan sebagai sinyal untuk melakukan penyesuaian strategi bisnis (Fahey & Saint-Onge, 2024). Dengan demikian, keberadaan hambatan justru memperkuat kesadaran akan urgensi perubahan dan mendorong orientasi menuju praktik ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Lebih lanjut, pengaruh positif ini mencerminkan bahwa hambatan implementasi berfungsi sebagai mekanisme *challenge-driven innovation* yang mendorong pelaku UMKM untuk mencari solusi kreatif dan adaptif. Ketika pelaku usaha dihadapkan pada keterbatasan modal, akses teknologi, atau ketidakpastian pasar, kondisi tersebut dapat memicu munculnya inovasi berbasis efisiensi dan keberlanjutan. Studi mutakhir menunjukkan bahwa tekanan struktural dan keterbatasan sumber daya sering kali menjadi pemicu utama inovasi dalam UMKM, khususnya dalam konteks ekonomi sirkular dan praktik ramah lingkungan (Mishra et al., 2025). Dalam konteks ini, hambatan tidak lagi

dipahami sebagai beban, tetapi sebagai katalis yang mempercepat proses pembelajaran dan transformasi bisnis.

Namun demikian, hubungan positif ini juga perlu dibaca secara kritis sebagai indikasi adanya *adaptive resilience* pada pelaku UMKM sektor kuliner. Hambatan yang dihadapi tidak secara otomatis meningkatkan adopsi, melainkan melalui proses internalisasi yang dipengaruhi oleh kapasitas individu dalam merespons tekanan tersebut. Pelaku usaha yang memiliki kemampuan reflektif dan fleksibilitas strategi cenderung mampu mengonversi hambatan menjadi peluang, sementara yang tidak memiliki kapasitas tersebut justru berpotensi mengalami stagnasi (Fuchs et al., 2024). Oleh karena itu, pengaruh positif hambatan terhadap potensi adopsi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konteks UMKM yang diteliti memiliki tingkat kesiapan adaptif yang relatif baik dalam menghadapi dinamika ekonomi hijau.

Pada tingkat yang lebih konseptual, temuan ini memperkuat argumentasi bahwa hambatan implementasi merupakan bagian integral dari proses transisi menuju ekonomi hijau yang bersifat non-linear. Alih-alih menjadi faktor penghambat yang harus dieliminasi, hambatan justru berfungsi sebagai *transformative trigger* yang mendorong terjadinya perubahan perilaku dan strategi bisnis. Penelitian terbaru menegaskan bahwa dalam ekosistem yang mendukung, hambatan dapat memperkuat kolaborasi, mendorong pembelajaran kolektif, serta meningkatkan kapasitas inovasi UMKM (Setiadi et al., 2024). Adapun penelitian lainnya menyatakan bahwa adanya hambatan dalam penerapan usaha ramah lingkungan menyebabkan transformasi UMKM melaksanakan prinsip usaha berkelanjutan menjadi terhambat pula (Ilyas et al., 2025). Temuan tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian ini yaitu pengaruh positif hambatan implementasi terhadap potensi adopsi ekonomi hijau. Dalam penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris, tetapi juga menawarkan perspektif baru bahwa keberhasilan transformasi ekonomi hijau justru terletak pada kemampuan pelaku usaha dalam mengelola dan memaknai hambatan sebagai bagian dari proses strategis menuju keberlanjutan.

Pengaruh Literasi Ekonomi Hijau terhadap Potensi Adopsi yang Dimediasi oleh Hambatan Implementasi

Analisis menunjukkan efek tidak langsung spesifik dengan koefisien jalur positif sebesar 0,264, t-statistik 10,409 > 1,96, dan p-value 0,000 < 0,05, mengonfirmasi bahwa literasi ekonomi hijau secara signifikan dan positif memengaruhi potensi adopsi melalui mediasi hambatan implementasi, menerima H4. Pelaku UMKM memerlukan literasi ekonomi hijau yang menghasilkan pemahaman dan keterampilan untuk mengoperasikan bisnis tanpa mengeksploitasi alam atau merusak lingkungan sambil tetap produktif, menguntungkan, dan bermanfaat bagi lingkungan dengan pertimbangan keberlanjutan masa depan.

Temuan keempat menegaskan bahwa hubungan antara literasi ekonomi hijau dan potensi adopsi tidak bersifat linear, melainkan berlangsung melalui mekanisme mediasi yang kompleks, yaitu hambatan implementasi. Nilai efek tidak langsung yang signifikan ($\beta = 0,264$) menunjukkan bahwa literasi ekonomi hijau tidak hanya berpengaruh secara langsung, tetapi juga memperkuat potensi adopsi melalui peningkatan kesadaran terhadap hambatan. Dalam perspektif ini, literasi berfungsi sebagai *cognitive enabler* yang tidak sekadar meningkatkan pemahaman, tetapi juga membentuk kemampuan reflektif dalam mengidentifikasi tantangan implementasi secara lebih sistematis (Pelizzari et al., 2025). Dengan demikian, proses mediasi ini mengindikasikan bahwa pemahaman yang lebih dalam terhadap ekonomi hijau justru membuka ruang kesadaran yang lebih luas terhadap realitas implementasi, yang pada akhirnya memperkuat kesiapan adopsi.

Lebih jauh, temuan ini menguatkan bahwa hambatan implementasi memiliki peran strategis sebagai *transformative mediator* yang menghubungkan pengetahuan dengan tindakan. Literasi



ekonomi hijau mendorong pelaku UMKM untuk tidak hanya memahami konsep keberlanjutan, tetapi juga mengevaluasi keterbatasan yang dihadapi, seperti akses terhadap teknologi, keterbatasan modal, dan ketidakpastian pasar. Proses evaluatif ini kemudian memicu munculnya strategi adaptif yang lebih realistis dan kontekstual (Greenhalgh & Manzano, 2022). Dalam konteks ini, hambatan tidak lagi diposisikan sebagai variabel penghambat, tetapi sebagai jembatan yang mentransformasikan literasi menjadi tindakan nyata melalui proses pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*).

Namun demikian, peran mediasi ini juga mengindikasikan adanya dinamika psikologis dan struktural yang kompleks dalam proses adopsi ekonomi hijau. Literasi yang tinggi meningkatkan kesadaran terhadap hambatan, yang pada satu sisi dapat memperkuat kesiapan strategis, tetapi di sisi lain juga berpotensi meningkatkan persepsi risiko dan ketidakpastian. Oleh karena itu, keberhasilan mediasi sangat bergantung pada kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola persepsi tersebut menjadi dorongan untuk bertindak, bukan sebagai faktor penghambat (Torres-Tovar et al., 2026). Dengan kata lain, hambatan hanya akan berfungsi sebagai mediator positif ketika pelaku usaha memiliki kapasitas adaptif dan dukungan lingkungan yang memadai.

Pada tataran konseptual, temuan ini memberikan kontribusi penting dengan memperkenalkan "kesadaran hambatan" sebagai mekanisme mediasi positif dalam hubungan antara literasi dan adopsi ekonomi hijau. Hal ini memperluas perspektif sebelumnya yang cenderung memandang hambatan sebagai faktor negatif yang harus diminimalkan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa dalam ekosistem yang mendukung, kesadaran terhadap hambatan justru dapat mendorong inovasi, kolaborasi, dan penguatan kapasitas kelembagaan UMKM (Wahyudi et al., 2025). Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa literasi ekonomi hijau perlu dikembangkan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membangun kesadaran kritis yang mampu mentransformasikan hambatan menjadi peluang strategis dalam mewujudkan praktik bisnis yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan inti dari penelitian ini menemukan bahwa Literasi Ekonomi Hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap Potensi Adopsi Ekonomi Hijau, Literasi Ekonomi Hijau meningkatkan Kesadaran Hambatan Implementasi secara signifikan, Kesadaran Hambatan Implementasi terbukti memediasi hubungan antara literasi dan potensi adopsi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat korelasi kuat antara semakin paham pelaku UMKM terhadap regulasi dan dampak lingkungan, semakin tinggi niat mereka untuk melakukan perubahan praktik bisnis (transisi ekologis).

Akses Informasi yang masih dihadapi sehingga pemahaman teknis masih rendah mengenai teknologi ramah lingkungan menyebabkan literasi menjadi faktor penentu utama. Karakteristik sektor kuliner yang tidak bisa lepas dari tingginya limbah dan penggunaan energi di sektor ini membuat pelaku usaha yang terliterasi merasa perlu melakukan efisiensi untuk menekan biaya operasional jangka Panjang. Pelaku UMKM cenderung pragmatis, mereka menyadari hambatan yang ada, namun melihat ekonomi hijau sebagai strategi bertahan hidup di masa depan, sehingga kesadaran hambatan justru memperkuat kesiapan mereka.

Dengan demikian, penelitian ini membangun narasi bahwa transformasi hijau di sektor UMKM kuliner bukan sekadar masalah kemauan, melainkan masalah kapabilitas kognitif yang dimediasi oleh manajemen risiko. Peneliti berargumen bahwa literasi ekonomi hijau bertindak sebagai "kompas" yang memungkinkan pelaku UMKM mengenali peluang efisiensi. Namun, pengetahuan saja tidak cukup; literasi tersebut secara logis meningkatkan kesadaran mereka terhadap hambatan (seperti biaya teknologi atau akses modal). Menariknya, kesadaran akan hambatan ini tidak menghentikan adopsi, melainkan berfungsi sebagai jembatan yang membuat pelaku usaha lebih

realistis dan strategis dalam merencanakan transisi hijau mereka, sehingga potensi adopsi menjadi lebih terukur dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki kelebihan dalam penggunaan model mediasi yang novel melalui konstruk kesadaran hambatan yang jarang dibahas dalam literatur UMKM tradisional, didukung oleh teknik analisis SEM-PLS yang memberikan akurasi tinggi dalam menguji hubungan multivariat. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, yakni fokus yang masih terbatas pada satu wilayah geografis (Kabupaten Tangerang) dan satu sektor (kuliner), sehingga generalisasi hasil untuk sektor lain mungkin memerlukan penyesuaian. Selain itu, penelitian ini lebih banyak memotret potensi atau intensi adopsi daripada perilaku adopsi nyata di lapangan.

Kontribusi dalam memperluas Teori Inovasi Terbuka dengan memperkenalkan variabel mediasi Kesadaran Hambatan sebagai konstruk positif dalam manajemen transisi. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pemerintah, khususnya Dinas Koperasi dan UMKM, bahwa bantuan modal saja tidak cukup tanpa didahului program edukasi literasi hijau agar UMKM mampu mengelola bantuan tersebut untuk transformasi berkelanjutan. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mempercepat pencapaian SDGs No. 4 tentang Pendidikan Berkualitas melalui edukasi literasi ekonomi, serta SDGs No. 8 tentang Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi melalui penguatan daya saing UMKM di era hijau.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi ekonomi hijau berperan signifikan dalam meningkatkan potensi adopsi praktik ekonomi hijau pada UMKM sektor kuliner, baik secara langsung maupun melalui mekanisme tidak langsung. Temuan utama menunjukkan bahwa kesadaran terhadap hambatan implementasi berfungsi sebagai mediator positif yang memperkuat hubungan tersebut, sehingga hambatan tidak lagi dipahami sebagai faktor penghalang, melainkan sebagai pemicu refleksi kritis dan strategi adaptif apabila dipicu oleh literasi yang baik. Penelitian ini menawarkan *novelty* dengan menunjukkan bahwa berbeda dari studi klasik yang memandang hambatan sebagai faktor murni negatif. Dengan demikian, keberhasilan transformasi menuju ekonomi hijau tidak hanya ditentukan oleh tingkat pemahaman pelaku usaha, tetapi juga oleh kemampuan mereka dalam mengidentifikasi, memaknai, dan merespons hambatan secara konstruktif sebagai bagian dari proses pembelajaran strategis menuju keberlanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan penguatan program literasi ekonomi hijau yang bersifat kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan guna meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam praktik bisnis. Selain itu, perlu adanya dukungan ekosistem yang kolaboratif antara pemerintah, akademisi, dan sektor keuangan dalam menyediakan akses terhadap teknologi hijau, pembiayaan, serta pendampingan teknis. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel eksternal seperti kebijakan insentif, dinamika pasar, dan inovasi teknologi, serta menggunakan pendekatan metodologis campuran untuk menggali dimensi pengalaman empiris pelaku UMKM secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamandi, M. (2025). Sustainable Innovation Management: Balancing Economic Growth and Environmental Responsibility. *Sustainability*, 17(10). <https://doi.org/10.3390/su17104362>
- Andriansyah, Nurwanda, A., & Rifai, B. (2023). Structural Change and Regional Economic Growth in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 59(1), 91–117. <https://doi.org/10.1080/00074918.2021.1914320>
- Babber, G., & Mittal, A. (2023). Achieving sustainability through the integration of lean, agile, and



- innovative systems: implications for Indian micro small medium enterprises (MSMEs). *Journal of Science and Technology Policy Management*, 16(2), 365–400. <https://doi.org/10.1108/JSTPM-05-2023-0087>
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Tangerang. (2024, 25 Juni). *Pj Bupati Tangerang: Pemkab Dukung dan Prioritaskan UMKM*. Pemerintah Kabupaten Tangerang. <https://tangerangkab.go.id/detail-berita/pj-bupati-tangerang-pemkab-dukung-dan-prioritaskan-umkm>
- Eberz, S., Lang, S., Breitenmoser, P., & Niebert, K. (2023). Taking the Lead into Sustainability: Decision Makers' Competencies for a Greener Future. *Sustainability*, 15(6). <https://doi.org/10.3390/su15064986>
- Elbanna, S., Eissa, M. A., & Armstrong, L. (2025). *Financial Literacy in the Modern Economy: Bridging the Knowledge Gap for Entrepreneurs and Beyond BT - The Future of Education Policy in the State of Qatar* (E. Zaidan, E. Tok, A. Al-Fadala, & L. Cochrane (Eds.); pp. 147–173). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-97-9667-0_8
- Fahey, L., & Saint-Onge, H. (2024). A sensemaking approach to strategy making: The role of the leader in times of ambiguity. *Organizational Dynamics*, 53(3), 101027. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.orgdyn.2023.101027>
- Fuchs, H., Benkova, E., Fishbein, A., & Fuchs, A. (2024). *The Importance of Psychological and Cognitive Flexibility in Educational Processes to Prepare and Acquire the Skills Required in the Twenty-First Century BT - Corporate Practices: Policies, Methodologies, and Insights in Organizational Management* (S. Kot, B. Khalid, & A. ul Haque (Eds.); pp. 91–114). Springer Nature Singapore. https://ideas.repec.org/h/spr/prbchp/978-981-97-0996-0_6.html
- Greenhalgh, J., & Manzano, A. (2022). Understanding 'context' in realist evaluation and synthesis. *International Journal of Social Research Methodology*, 25(5), 583–595. <https://doi.org/10.1080/13645579.2021.1918484>
- Ilyas, H., Rufaida, E. R., Sasliana, & Mus, S. F. (2025). Green UMKM: Transformasi bisnis dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 19(1), <https://doi.org/10.33395/owner.v9i1.2>
- Indrawati, H., Caska, C., Hermita, N., Sumarno, S., & Syahza, A. (2023). Green innovation adoption of SMEs in Indonesia: what factors determine it? *International Journal of Innovation Science*, 17(1), 19–37. <https://doi.org/10.1108/IJIS-02-2023-0047>
- Khatri, R. B., Endalamaw, A., Mengistu, T., Erku, D., Wolka, E., Nigatu, F., Zewdie, A., & Assefa, Y. (2025). A scoping review of knowledge translation in strengthening health policy and practice: sources, platforms, tools, opportunities, and challenges. *Archives of Public Health*, 83(1), 78. <https://doi.org/10.1186/s13690-025-01567-7>
- Kus, B., & Jackson, G. (2025). Green Transitions: Rethinking Political Economy in the Context of Climate Change. *Regulation & Governance*, 19(2), 287–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/rego.70013>
- Lalita, D., Kumar, S., & Dash, M. K. (2025). Breaking down barriers: strategic approaches and prioritization for renewable energy adoption in MSMEs sector. *Kybernetes*. <https://doi.org/10.1108/K-11-2024-3142>
- Luo, W., & Cheng, J. (2023). Transition to sustainable business models for green economic recovery: role of financial literacy, innovation and environmental sustainability. *Economic Change and Restructuring*, 56(6), 3787–3810. <https://doi.org/10.1007/s10644-022-09408-1>
- Mazumdar, S., Kauffmann, R. J., Jensen, T., Mukkamala, R. R., & Damsgaard, J. (2025). Developing blockchain-based transparent e-commerce solutions for Danish SMEs to promote sustainable design products. *Blockchain: Research and Applications*, 100330. <https://doi.org/10.1016/j.bcra.2025.100330>
- Mishra, S., Sahoo, D., & Mohapatra, S. (2025). Barriers to Circular Economy Adoption in MSMEs: a WINGS Analysis of Challenges in Developing Economies. *Circular Economy and Sustainability*, 5(6), 4919–4944. <https://doi.org/10.1007/s43615-025-00668-3>
- Pangarso, A., Sisilia, K., Setyorini, R., Peranginangin, Y., & Awirya, A. A. (2022). The long path to achieving green economy performance for micro small medium enterprise. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1), 16. <https://doi.org/10.1186/s13731-022-00209-4>



- Pathiranage, H. S. K. (2024). Navigating the trade-offs between economic growth and environmental sustainability: A global analysis of long-term trends and strategic policies. *Sustainable Environment*, 10(1), 2419161. <https://doi.org/10.1080/27658511.2024.2419161>
- Pelizzari, N., Covolo, L., Ceretti, E., Fiammenghi, C., & Gelatti, U. (2025). Defining, assessing, and implementing organizational health literacy: barriers, facilitators, and tools – a systematic review. *BMC Health Services Research*, 25(1), 599. <https://doi.org/10.1186/s12913-025-12775-w>
- Peng, B. (2024). Navigating green horizons: An empirical exploration of business practices aligned with environmental goals in the era of sustainable economy. *Managerial and Decision Economics*, 45(7), 4732–4752. <https://doi.org/10.1002/mde.4284>
- Purcărea, T., Ioan-Franc, V., Ionescu, Ș.-A., Purcărea, I. M., Purcărea, V. L., Purcărea, I., Mateescu-Soare, M. C., Platon, O.-E., & Orzan, A.-O. (2022). Major Shifts in Sustainable Consumer Behavior in Romania and Retailers' Priorities in Agilely Adapting to It. *Sustainability*, 14(3). <https://doi.org/10.3390/su14031627>
- Rohmah, J., Jannah, W., Aryawati, N. U., & Wahyunintyas, S. P. (2025). Peran Pembangunan Ekonomi dalam Membentuk Sumber Daya Manusia yang Unggul di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(3), 70–87. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jinu/article/view/4403>
- Sadeghi, N. (2022). Continuity of small businesses when facing increased flood risk due to global climate change impacts: A systematic literature review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 82, 103316. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2022.103316>
- Setiadi, N. J., Prasandy, T., & Alam, D. P. (2024). Enhancing Msme Empowerment Through Technology Adoption: A University-Industry Partnership. *SEEIJ (Social Economics and Ecology International Journal)*, 8(1), 17–34. <https://doi.org/10.21512/seeij.v8i1.11370>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta CV. https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db4_3_1652079047.pdf
- Torres-Tovar, L. A., Peláez-León, J. D., & Sánchez-Marín, G. (2026). Determinants of peacebuilding actions in family MSMEs: the role of institutional pressures and socioemotional wealth. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 22(2), 78. <https://doi.org/10.1007/s11365-026-01196-8>
- Utami, S., Siskawati, E., & Fauzi, N. (2024). Resource Utilization, Innovation, and MSME Performance: A Circular Economy Perspective. *Economics, Business, Accounting & Society Review*, 3(3), 217–229. <https://doi.org/10.55980/ebasr.v3i3.154>
- Wahyudi, M., Iswanaji, C., Khotijah, S. A., Panggiarti, E. K., & Wicaksono, A. R. (2025). Collaborative Ecosystems and Performance Constraints of Islamic MSMEs: Evidence from Magelang Raya. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(6), 1933–1944. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i6.4280>
- Wang, D., Si, R., & Fahad, S. (2023). Evaluating the small and medium sized enterprises motivating factors and influencing barriers about adoption of green practices. *Environment, Development and Sustainability*, 25(4), 3029–3041. <https://doi.org/10.1007/s10668-022-02166-0>
- Yadav, K., Gola, K. R., & Manchanda, R. (2025). *Path to Green Economy: Exploring the Synergy Between Fintech and Sustainable Development in MSME Sector BT - Green Economy and Sustainable Development* (V. P. Gupta, A. K. Haghi, & S. Sharief (Eds.); pp. 297–311). Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-92636-5_16
- Zhang, F., Ouyang, L., Zhang, Y., & Zhou, X. (2025). Navigating the nuances of negative WOM strategic crisis responses and emotional mediation in corporate communications. *Current Psychology*, 44(2), 1189–1205. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-07153-4>
- Zhong, D., & Um, K.-H. (2024). How customer integration drives green innovation: exploring the influence of regulatory pressures and market changes. *Journal of Manufacturing Technology Management*, 36(3), 731–754. <https://doi.org/10.1108/JMTM-08-2024-0420>

